

Hubungan *Self-control* dengan *Celebrity Worship* pada Mahasiswa Penggemar Stray Kids di Bandung

Adzka Ghaffara *, Siti Qodariah

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*adzs.ghaffara@gmail.com, siti.qodariah@unisba.ac.id

Abstract. Many young people are hysterical to see the action of Korean boy groups or girl groups. One of the boy groups that are currently being discussed is Stray Kids, they are at the top of the list for newcomer K-pop artists. As a student, they should be able to think well and act appropriately because they are considered adults. This is related to their self-control. If students have good self-control, then idolizing someone can be a motivation for their lecture activities. In fact, there are still many fans who experience celebrity worship. The purpose of this study was to obtain empirical data on the relationship between self-control and celebrity worship on students who are fans of Stray Kids in Bandung. The measuring instrument used in this study is the self-control tool developed by Averill to measure self-control and the Celebrity Attitude Scale (CAS) compiled by Maltby et al to measure celebrity worship. This research was conducted on 101 students who are fans of Stray Kids in the city of Bandung. Researchers used analytical techniques on the SPSS for windows application and obtained $r_s = 0.602$ which indicates a fairly close positive relationship between self-control and celebrity worship. That is, the higher the self-control, the higher the celebrity worship owned by Stray Kids fan students in Bandung, and vice versa.

Keywords: *Self-control, Celebrity Worship, College Student, Stray Kids Fans.*

Abstrak. Banyak anak muda histeris melihat aksi *boygroup* atau *girlgroup* Korea. Salah satu *boygroup* yang sedang ramai dibicarakan saat ini adalah Stray Kids, mereka menduduki urutan teratas untuk artis K-pop pendatang baru. Pada seorang mahasiswa, mereka seharusnya sudah mampu berpikir dengan baik dan bertindak dengan tepat karena sudah dianggap dewasa. Hal tersebut berkaitan dengan *self-control* yang dimilikinya. Apabila mahasiswa memiliki *self-control* yang baik, maka mengidolakan seseorang bisa saja menjadi sebuah motivasi untuk kegiatan perkuliahannya. Nyatanya, masih banyak penggemar yang mengalami *celebrity worship* atau pemujaan selebriti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai hubungan *self-control* dengan *celebrity worship* pada mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur *self-control* yang disusun oleh Averill untuk mengukur *self-control* dan *Celebrity Attitude Scale (CAS)* yang disusun oleh Maltby dkk untuk mengukur *celebrity worship*. Penelitian ini dilakukan kepada 101 orang mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung. Peneliti menggunakan teknik analisis pada aplikasi *SPSS for windows* dan didapatkan $r_s = 0.602$ yang menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup erat antara *self-control* dengan *celebrity worship*. Artinya, semakin tinggi *self-control* maka semakin tinggi pula *celebrity worship* yang dimiliki oleh mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung, begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *Self-control, Celebrity Worship, Mahasiswa, Penggemar Stray Kids.*

A. Pendahuluan

Banyak anak muda histeris melihat aksi *boygroup* atau *girlgroup* Korea. Perilaku histeris anak muda seperti memanggil nama idolanya, menangis ketika bertemu idolanya, rela menghabiskan uang untuk membeli *merchandise*, hingga merasakan kedekatan dengan sang idola [1]. Dilansir dari Antara News [2], salah satu *boygroup* yang sedang ramai dibicarakan saat ini adalah Stray Kids dimana mereka menduduki urutan teratas untuk artis K-pop pendatang baru. Selain itu, penggemar Stray Kids di Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah Amerika dan Jepang. Menurut Feli Rista [3] salah satu member Stray Kids, Bangchan, rutin mengadakan siaran langsung yang berjudul *Chan's Room* setiap minggunya dimana ia tidak ragu untuk mendengarkan keluh kesah dari fansnya, memberikan motivasi bagi fansnya, dan memberikan *virtual hug* sehingga membuat para fansnya menganggap bahwa ia adalah pasangan yang ideal bagi mereka. Selain itu, Stray Kids juga dikenal sebagai grup yang cukup sering mempromosikan *merchandise* setiap bulannya serta mengadakan beberapa acara berbayar. Hal tersebut membuat STAY, sebutan fans Stray Kids, merasa bahwa mereka perlu membelinya dan rela menghabiskan uang demi memuaskan keinginannya. Menganggap bahwa seorang idola adalah pasangan yang ideal dan rela menghabiskan uang dalam jumlah berlebih termasuk kedalam sisi negatif sebagai seorang penggemar serta termasuk kedalam salah satu pemujaan selebriti.

Pemujaan yang berlebihan serta rasa cinta dari penggemar terhadap idolanya tersebut dikatakan sebagai *celebrity worship syndrome*. *Celebrity worship* adalah sebuah gambaran perilaku obsesif individu dimana mereka berusaha untuk selalu terlibat didalam kehidupan idola mereka sehingga tak jarang ikut terbawa didalam kehidupan mereka sehari-hari [4]. *Celebrity worship* memiliki 3 tahapan menurut McCutcheon yaitu *entertainment-social* atau individu yang senang membicarakan idolanya dengan fans lain, *intense-personal* atau penggemar yang berpikir bahwa idolanya adalah pasangan yang cocok, dan *borderline personality disorder* atau penggemar yang percaya bahwa mereka memiliki kode khusus untuk berkomunikasi satu sama lain.

Seiring bertambahnya usia seseorang, maka mereka seharusnya lebih bijak menanggapi kehidupan mereka dan menggunakan musik dengan lebih bijak, yakni dengan mendengarkan tanpa menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka memuja idolanya [5]. Hal tersebut bisa saja terkait dengan penggunaan kontrol diri yang ada didalam dirinya, oleh karena itu seseorang seharusnya memiliki *self-control* yang baik [6]. Kontrol diri atau *self-control* merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral [7].

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai hubungan *self-control* dengan *celebrity worship* pada mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana gambaran *self-control* mahasiswa penggemar Stray Kids?
2. Bagaimana gambaran perilaku *celebrity worship* pada mahasiswa penggemar Stray Kids?
3. Seberapa erat hubungan *self-control* terhadap *celebrity worship* pada mahasiswa penggemar Stray Kids?

B. Metodologi Penelitian

Self-control dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah respon seseorang, terutama kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang ada seperti cita-cita, nilai, etika, harapan sosial, dan dukungan untuk mengejar tujuan [8]. Tiga aspek *self-control* menurut Tangney dkk, Averill [9] antara lain:

1. *Behavior control*, merupakan persiapan untuk sebuah reaksi serta dapat digunakan langsung untuk mengambil langkah untuk menghindari situasi yang tidak menyenangkan dan mengurangi dampak dari sebuah situasi.
2. *Cognitive Control*, merupakan kemampuan manajemen individu atas informasi yang

tidak diinginkan. Individu dengan *cognitive control* yang baik akan dapat mengontrol informasi, menjelaskan, mengevaluasi, atau mengorelasikan sebuah peristiwa.

3. *Decision Control*, merupakan kemampuan pribadi untuk menentukan tindakan. Dalam hal ini, pengambilan *decision control* berperan dalam menentukan pilihan dari berbagai kemungkinan tindakan yang harus diambil individu.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur self-control adalah alat ukur self-control yang berisikan 18 item yang pertama kali disusun oleh [9] kemudian diadaptasi dan diteliti oleh Serena [10]. Skala yang digunakan adalah Skala Likert dengan ruas 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai).

Sheridan dkk [4] menyebutkan bahwa *celebrity worship* adalah sebuah gambaran perilaku obsesif individu dimana mereka berusaha untuk selalu terlibat didalam kehidupan idola mereka sehingga tak jarang ikut terbawa didalam kehidupan mereka sehari-hari. Tahapan *celebrity worship* menurut John Maltby dkk [11] yaitu:

1. Tahap *entertainment-social*, yaitu terkait dengan individu yang tertarik membicarakan idolanya dengan fans idol dan mencari informasi tentang idolanya melalui majalah, koran, media sosial atau TV.
2. Tahap *intense-personal*, yaitu ketika penggemar merasa bahwa idola mereka memiliki hubungan pribadi yang kuat dengannya. Contohnya adalah ketika penggemar berpikir bahwa idola mereka adalah pasangan yang cocok.
3. Tahap *borderline-pathological*, yaitu ketika penggemar percaya bahwa dia dan idolanya memiliki kode khusus yang dapat berkomunikasi satu sama lain, idolanya dapat membantunya menahan tekanan, idolanya senang bertemu penggemarnya dalam situasi yang lebih intim. Selain itu, citra penggemar dalam hal ini adalah bahwa penggemar rela mengeluarkan uang untuk perlengkapan yang digunakan oleh idola mereka dan bersedia melakukan apa saja meskipun itu ilegal.

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah alat ukur *celebrity worship* oleh Maltby dkk [12] kemudian diadaptasi dan diteliti oleh Sari [13]. Alat ukur ini berjumlah 34 item yang terbagi dalam tiga tahap yaitu *entertainment-social*, *intense-personal*, dan *borderline-pathological*. *Celebrity attitude scale* menggunakan Skala Likert dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai).

Dilansir dari akun twitter @straykids_bdg bahwa terdapat 608 orang penggemar Stray Kids di Kota Bandung yang 101 diantaranya adalah mahasiswa sehingga populasi dalam penelitian ini adalah 101 mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini didapat 101 responden yang seluruhnya memenuhi karakteristik sampel. Karakteristik sampel tersebut dapat dijelaskan dengan data dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Sampel

No	Data Demografi	Kategori	Jumlah	Persen
1.	Usia	18 tahun	9	8.9%
		19 tahun	12	11.9%
		20 tahun	21	20.8%
		21 tahun	26	25.7%
		22 tahun	26	25.7%
		23 tahun	2	2%
		24 tahun	2	2%
		25 tahun	3	3%
2.	Jenis kelamin	Laki-laki	29	28.7%
		Perempuan	72	71.3%
3.	Jumlah Teman	<2	2	2%
		2-3	19	18.8%
		3-4	1	1%
		4-5	26	26.6%
		>5	52	51.5%
4.	Tempat tinggal	Dengan kerabat	4	4.1%
		Dengan orangtua	87	86.1%
		Dengan saudara	3	3%
		Tinggal sendiri	7	6.9%

Teknik analisis yang digunakan adalah uji rank spearman. Berikut ini adalah hasil dan perhitungan dari 101 mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung:

Tabel 2. Gambaran Tingkat *Self-control*

Kategori	Jumlah	%
Rendah	90	89.1%
Tinggi	11	10.9%

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam responden ini paling banyak memiliki nilai *self-control* pada kategori rendah yaitu sebanyak 90 orang (89.1%). Sedangkan responden yang memiliki *self-control* tinggi hanya 11 orang (10.9%). Hasil ini menggambarkan bahwa mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung memiliki *self-control* yang rendah.

Tabel 3. Gambaran Tahap *Celebrity Worship*

Kategori	Jumlah	%
<i>Entertainment-social</i>	39	38.6%
<i>Intense-personal</i>	21	20.8%
<i>Borderline-pathological</i>	41	40.6%

Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung sudah banyak yang masuk ke dalam tahap *borderline-pathological* yaitu sebanyak 41 orang (40.6%).

Tabel 4. Hasil Korelasi Antara *Self-control* dengan *Celebrity Worship*

Hubungan	Hasil Perhitungan dan Pengujian	Kesimpulan
<i>self-control</i> dengan <i>celebrity worship</i>	$rs = 0.602$ $p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$	Terdapat hubungan positif antara <i>self-control</i> dengan <i>celebrity worship</i>

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diperoleh bahwa koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) untuk *self-control* dengan *celebrity worship* terdapat hubungan sebesar $rs = 0.602$ dengan nilai probabilitas (p -value) sebesar $0.000 < \alpha = 0.05$. Dengan demikian, dapat diartikan terdapat hubungan positif antara *self-control* dengan *celebrity worship*. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *self-control* seseorang, maka semakin tinggi pula *celebrity worship* yang dimilikinya atau sebaliknya semakin rendah nilai *self-control* seseorang, maka semakin rendah pula *celebrity worship* yang dimilikinya. Menurut tabel Guilford nilai korelasi antara *self-control* dengan *celebrity worship* termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi sedang.

Pada penelitian ini dapat dijelaskan bahwa *self-control* yang dimiliki oleh mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 90 orang (89.1%). Menurut Forzano dan Logue (1994) faktor yang dapat mempengaruhi *self-control* seseorang salah satunya adalah faktor lingkungan termasuk orangtua. Hal tersebut dapat berkaitan dengan data demografis pada penelitian ini dimana 87 orang (86.1%) tinggal bersama orangtua yang dapat mempengaruhi tingginya *self-control* yang mereka miliki. Cara orangtua menegakkan disiplin, mengatasi kegagalan anak, cara berkomunikasi, dan cara orangtua mengekspresikan kemarahan dapat mempengaruhi rendahnya *self-control* anak.

Pada hasil penelitian juga dijelaskan bahwa mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung yang berada dalam *self-control* rendah sejumlah 39 orang (38.6%) termasuk kedalam tahap *entertainment-social*. Menurut McCutcheon dkk (2002) terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi *celebrity worship* diantaranya usia, pendidikan, keterampilan sosial, dan jenis kelamin. Pertama, hal-hal tersebut terbukti benar karena sesuai data demografis, sebagian besar responden berusia 21 dan 22 tahun (51.4%) tandanya semakin dewasa seseorang maka semakin rendah pula tahap *celebrity worship* yang dimiliki.

Kedua, mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung yang memiliki teman lebih dari lima orang sebanyak 52 orang (51.5%), artinya mereka memiliki keterampilan sosial yang baik. Terakhir, sesuai data demografis, responden dalam penelitian ini paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 72 orang (71.3%), artinya intensitas menyukai artis idola

lebih banyak didominasi oleh perempuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

Dari 101 responden, mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung termasuk kedalam kategori *self-control* rendah.

Dari 101 responden, mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung yang memiliki *self-control* rendah lebih banyak berada dalam tahap *entertainment-social*.

Terdapat hubungan positif antara *self-control* dengan *celebrity worship* yang artinya semakin tinggi tingkat *self-control* maka semakin tinggi pula *celebrity worship*, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat *self-control* maka semakin rendah pula *celebrity worship* yang dimiliki.

Acknowledge

Terimakasih kepada pembimbing Saya, Dr. Siti Qodariah, M.Psi, Psikolog yang senantiasa memberi saran dan memberi motivasi kepada peneliti serta terimakasih kepada seluruh responden (mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung) yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] H. Jenkins, *Textual poachers: television fans and participatory culture*, New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2013.
- [2] N. Andarningtyas, "Penggemar k-pop Indonesia lima besar terbanyak versi twitter," Antara 2020, Jakarta, 2020.
- [3] F. Rista, "Genap 23 tahun, 23 pesona bangchan stray kids yang bikin kagum!," IDNTimes, Jakarta, 2020.
- [4] L. Sheridan, A. North, J. Maltby dan R. Gillett, "Celebrity worship, addiction and criminality," *Crime and Law Psychology*, pp. 559-571, 2007.
- [5] A. B.-T. D. R. A. Raviy, "Adolescent idolization of pop singers: causes, expressions, and reliance," *Youth and Adolescence*, pp. 631-650, 1996.
- [6] D. E. Papalia, S. W. Old dan R. D. Feldman, *Human development*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- [7] L. E. Berk dan R. M. Diaz, "A vygotskian critique of self-instruction training," *Development and Psychopathology*, pp. 369-392, 2009.
- [8] R. F. Baumeister, K. D. Vohs dan D. M. Tice, "The strength model of self-control," *Current Directions in Psychological Science*, 2007.
- [9] J. R. Averill, "Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress," *Psychological Bulletin*, pp. 286-302, 1973.
- [10] M. K. Serena, "Pengaruh kecerdasan emosi dan self control terhadap agresivitas remaja pengguna game online," pp. 73-76, 2014.
- [11] J. Maltby, M. Martin dan L. McCutcheon, "Celebrity worship, cognitive flexibility and social complexity," *Personality and Individual Differences*, pp. 1475-1482, 2004.
- [12] J. Maltby, M. Martin dan L. McCutcheon, "Celebrity worship, cognitive flexibility and social complexity," *Personality and Individual Differences*, pp. 1475-1482, 2004.
- [13] N. M. A. W. Sari, "Validitas dan reliabilitas adaptasi bahasa Indonesia instrumen celebrity attitude scale dengan pendekatan model rasch," p. 7, 1 Oktober 2020.

- [14] L. B. Forzano dan A. W. Logue, "Self-control in adult humans: comparison of qualitatively different reinforcers," *Learning and Motivation*, pp. 65-82, 1994.
- [15] Kanya Paramitha, Gita, Raihana Hamdan Stephani. (2021). *Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa selama Pandemi COVID-19*. *Jurnal Riset Psikologi*,1(2),132-139.